

Persepsi Remaja Pada Pola Komunikasi Strict Parents Di Sidoarjo

Oleh

Muhammad Akmal Zain

Kukuh Sinduwiatmo

Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial. Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Januari 2026

Latar Belakang Masalah

- **Salah satu fenomena yang ada di masyarakat Sidoarjo:** banyak anak tertekanan pada orang tua terhadap pola komunikasi sangat ketat dengan beberapa faktor larangan yang berlebihan terhadap anak, diantaranya adalah masalah jam malam pulang, main bersama lawan jenis, pergaulan teman, cara pandang orang tua melihat dari gestur pakaian yang menyebabkan anak tidak boleh bergaul sesuai role nya, Perilaku agresif pada remaja merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling memengaruhi, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal.
- Konteks penelitian ini mengenai **tanggapan remaja pada pola komunikasi *Strict parents***, karena pola komunikasi ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak terutama pada perkembangan remaja, untuk menciptakan cara **menghadapi hubungan komunikasi yang lebih harmonis orang tua dan anak**, Oleh karena itu, pola pengasuhan dalam komunikasi mencakup berbagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang berperan dalam mendukung perkembangan emosional, intelektual, dan kemandirian anak.

Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

- **Rumusan Masalah:** Bagaimana Presepsi Remaja pada Pola Komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo?.
- **Tujuan dari penelitian:** Remaja Mengatasi Pola Komunikasi *Strict Parents* di Sidoarjo.
- **Manfaat penelitian:**
 - Mendapatkan wawasan tentang Persepsi Pola Komunikasi *Strict Parents*.
 - Cara berkmunikasi dalam menjalani hubungan *Strict Parents*.
 - Bisa mengerti tentang persepsi remaja Pola Komunikasi *Strict Parents*.

Objek dan Subjek Penelitian

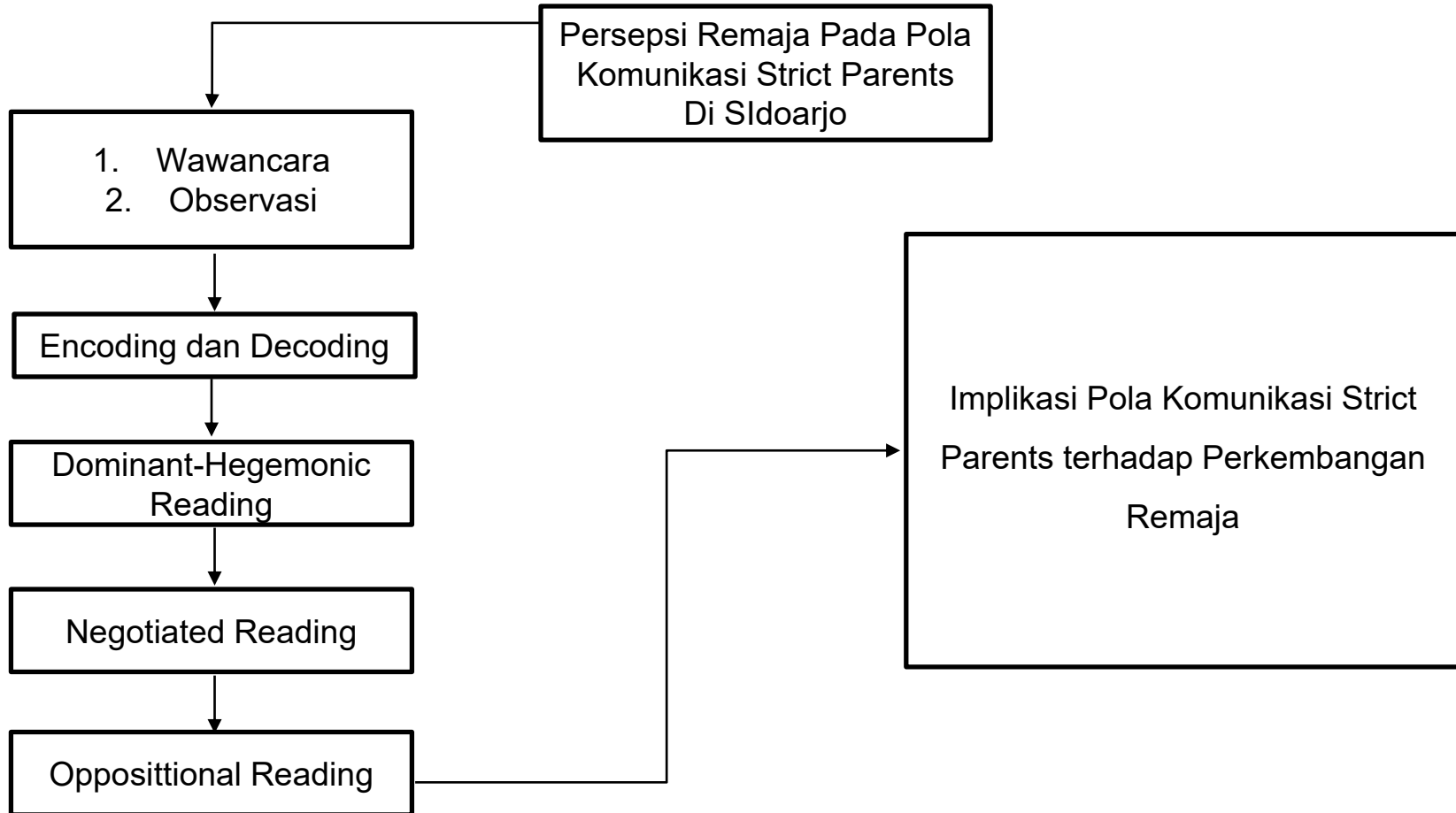
- **Objek Penelitian:**

- Pola Komunikasi *Strict Parents* Di Sidoarjo

- **Subjek Penelitian:**

- Remaja yang mengalami *Strict Parents* Di Sidoarjo

Kerangka Konsep



Metode Penelitian

- **Jenis penelitian:**

metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

- **Lokasi penelitian:**

Sidoarjo pada remaja usia 17-20 tahun yang mengalami perlakuan pola asuh *Strict Parents*.

- **Sumber Data:**

jurnal, hasil penelitian, dan buku yang relevan dengan topik penelitian ini.

Metode Penelitian

- **Teknik pengumpulan data**
 - Wawancara
 - Observasi
- **Teknik Analisis Data**
 - Reduksi data
 - Penyampaian pesan
 - Implikasi Pola Komunikasi Strict Parents
 - Kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

- Dalam penelitian ini, persepsi remaja terhadap pola komunikasi *strict parents* menggunakan teori encoding-decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Dalam beberapa model encoding-decoding, Stuart Hall menegaskan bahwa audiens bukanlah penerima pasif dari pesan yang dikirimkan, malah sebaliknya mereka secara aktif menafsirkan dan membentuk makna berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.
- Stuart Hall membagi proses decoding menjadi tiga kategori yaitu: 1). Dominant-Hegemonic Reading. 2). Negotiated Reading. 3). Oppositional Reading.

Dominant-Hegemonic Reading

- Terjadi Ketika remaja sepenuhnya menerima makna yang dikodekan oleh orang tua tanpa perlawanan. Mereka menganggap aturan yang diterapkan sebagai bentuk kepedulian, perlindungan, dan bimbingan terhadap masa depan mereka. Remaja dalam kategori ini meyakini bahwa pola komunikasi yang **tegas** dari orang tua membantu membentuk **kedisiplinan**, meningkatkan **tanggung jawab**, serta meminimalkan kemungkinan mereka terjerumus ke dalam pergaulan negatif.
- Salah satu informan, Farid (17 tahun), menyatakan: *"Saya mengerti kalau orang tua saya menerapkan aturan ketat karena mereka ingin saya sukses. Mereka tidak ingin saya salah pergaulan atau melakukan hal-hal negatif. Awalnya memang terasa berat, tapi saya sekarang bersyukur karena aturan itu membuat saya lebih fokus pada pendidikan."*
- Pernyataan ini memberikan refleksi pada peneliti bahwa remaja dalam kategori dominant-hegemonic reading terdapat nilai-nilai yang diberikan oleh **orang tua tanpa perlawanan**. Mereka melihat aturan yang ada sebagai sesuatu yang konstruktif, bukan sebagai batasan yang menghambat kebebasan mereka. Dalam konteks teori encoding-decoding, ini menunjukkan bahwa makna yang dikodekan oleh orang tua diterima secara utuh oleh remaja tanpa **reinterpretasi** atau **penolakan**. Pola komunikasi strict parents dalam kasus ini dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka.

Negotiated Reading

- remaja memiliki pemahaman yang lebih fleksibel terhadap pola komunikasi strict parents. Mereka menerima beberapa aspek dari aturan yang diterapkan oleh orang tua, terutama yang **mereka anggap logis** dan mendukung **perkembangan diri** mereka. Namun, pada saat yang sama, mereka juga merasa perlu untuk menyesuaikan atau menolak aturan tertentu yang **dirasa tidak relevan** atau **terlalu membatasi kebebasan pribadi mereka**.
 - Salah satu informan, Rama (17 tahun), menyatakan: "*Saya paham kalau orang tua ingin yang terbaik buat saya, tapi kadang mereka terlalu membatasi. Misalnya, saya tidak boleh pulang lebih dari jam 8 malam, padahal saya hanya pergi belajar kelompok. Saya setuju dengan aturan yang menjaga saya dari hal buruk, tapi kadang saya merasa tidak dipercaya.*"
 - Pernyataan ini menunjukkan pada peneliti bahwa dinamika antara penerimaan dan penyesuaian yang dilakukan oleh remaja terhadap aturan orang tua. **Mereka tetap menghargai** maksud baik orang tua, tetapi pada saat yang sama mereka menginginkan ruang untuk mendiskusikan aturan yang menurut mereka **kurang relevan atau terlalu ketat**.

Oppositional Reading

- remaja secara **tegas menolak** pola komunikasi *strict parents* karena mereka menganggapnya sebagai bentuk kontrol yang **mengekang kebebasan** dan **ruang pribadi mereka**. Dalam pandangan mereka, aturan yang diterapkan oleh orang tua terlalu ketat dan tidak memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri atau mengambil keputusan sendiri.
- Salah satu informan, Berinisial Adi (18 tahun), Yang peneliti wawancarai menyatakan: *"Saya merasa seperti dikontrol setiap saat. Semua yang saya lakukan harus sesuai dengan keinginan orang tua, padahal saya juga punya keinginan sendiri. Ini bikin saya stres dan kadang saya merasa lebih baik menyembunyikan sesuatu daripada harus jujur karena pasti dilarang."*
- Pernyataan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi *strict parents* yang diterapkan **tanpa adanya ruang diskusi** dan fleksibilitas dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis remaja. Mereka merasa tidak memiliki kendali atas hidup mereka sendiri, yang akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang **bertentangan** dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua. Dalam beberapa kasus, hal ini juga dapat menyebabkan **keterasingan dalam hubungan keluarga**, di mana remaja memilih untuk menjauh dari orang tua karena merasa tidak dipahami.

Oppositional Reading

- Jika orang tua bermaksud mendisiplinkan anak dan melindungi mereka dari bahaya eksternal, remaja dalam kategori ini justru melihatnya sebagai **pembatasan kebebasan yang tidak adil**. Perbedaan pemaknaan ini menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak selalu diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim pesan, tetapi bergantung pada bagaimana penerima pesan menafsirkan dan meresponsnya berdasarkan pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri.

Implikasi Pola Komunikasi Strict Parents

- Berdasarkan temuan penelitian, pola komunikasi orang tua yang bersifat ketat (strict parents) memiliki dampak yang beragam terhadap perkembangan remaja. Remaja dengan **dominant-hegemonic reading** cenderung patuh, disiplin, dan memandangi aturan sebagai bentuk perlindungan yang membentuk tanggung jawab. Remaja dengan **negotiated reading** bersikap lebih selektif, menerima sebagian aturan namun mengharapkan fleksibilitas serta ruang untuk berdiskusi dengan orang tua. Sementara itu, remaja dengan **oppositional reading** cenderung mengalami tekanan psikologis dan menunjukkan sikap memberontak karena merasa kebebasannya dibatasi.

Encoding - Decoding

- Ditinjau dari teori **encoding-decoding**, hasil ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan orang tua tidak selalu dimaknai sesuai dengan maksudnya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami cara anak **menafsirkan pesan** dan **membangun komunikasi** yang lebih terbuka serta fleksibel agar konflik dapat diminimalkan. Komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan emosional dan sosial remaja secara optimal dalam berkomunikasi.

Kesimpulan

- Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua yang **ketat** (*strict parents*) **memberikan dampak** yang berbeda-beda pada remaja, **tergantung pada cara mereka menafsirkan aturan yang diberikan**. Sebagian remaja menerima aturan sebagai bentuk perlindungan dan mengikutinya tanpa perlawanan, sebagian lainnya menerima aturan namun tetap menginginkan ruang untuk berdiskusi, sementara remaja yang merasa aturan terlalu mengekang cenderung mengalami tekanan dan melakukan perlawanan. Melalui perspektif teori encoding-decoding, penelitian ini menunjukkan bahwa **komunikasi keluarga bukanlah proses satu arah**, sehingga **orang tua perlu** membangun komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan memahami sudut pandang anak agar tercipta keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan, **demi hubungan keluarga yang harmonis** hingga **perkembangan emosional** dan **sosial remaja** .



Universitas
Muhammadiyah
Sidoarjo

